

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan kedua karakter *single mother* Ellen dan Hartini dalam film *Susah Sinyal* dan film *Ibu Maafkan Aku* digambarkan menjalani sejumlah peran sebagai seorang *single mother*, yaitu peran asuh, peran asah, peran asih, dan mencari nafkah. Kedua film dalam penelitian ini menampilkan *single mother* yang menjalankan perannya sebagai *single mother* dengan memiliki cara dan tantangan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan konteks wilayah tempat tinggal *single mother* dalam kedua film ini yaitu konteks urban dan rural ditunjukkan memberikan pengaruh terhadap seorang *single mother* dalam hal mengasuh anaknya dan mencari nafkah untuk keluarga. Hal tersebut mempengaruhi cara pengasuhan *single mother* Ellen dan Hartini yang dilakukan terhadap anaknya. Selain itu, realitas *single mother* Ellen dan Hartini yang ditampilkan dalam film *Susah Sinyal* dan *Ibu Maafkan Aku* juga sekaligus mematahkan pandangan budaya patriarki yang selama ini berkembang di masyarakat hingga menimbulkan stigma negatif terhadap status *single mother*.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kedua karakter *single mother* dalam film *Susah Sinyal* dan film *Ibu Maafkan Aku* menggambarkan *single mother* yang ditampilkan menjalani sejumlah peran *single mother*, yaitu peran asuh, peran asah, peran asih, dan mencari nafkah. Dalam menjalani peran asuh, karakter *single mother* Ellen dan Hartini yang ditampilkan di kedua film dalam penelitian ini keduanya berperan sebagai *single mother* yang menjalani peran asuh dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Dalam peran asah, karakter *single mother* Ellen dan Hartini yang ditampilkan menjalani peran asah dalam memberi kebutuhan pendidikan dan memberi kebebasan anak untuk berkembang dan bersosialisasi. Kemudian dalam peran asih, karakter *single mother* Ellen dan Hartini yang ditampilkan juga menjalani peran asih dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dan pujian atau penghargaan bagi anak. Kemudian yang terakhir adalah peran mencari nafkah,

karakter *single mother* Ellen dan Hartini yang ditampilkan menjalani perannya sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi bagi anak dan keluarga mereka. Masing-masing karakter *single mother* memiliki caranya tersendiri dalam menjalankan perannya yang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan atau konteks di mana dirinya tinggal. Seperti yang dinyatakan oleh Steinberg dalam Purwadi (2012) bahwa perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks dimana dirinya berada seperti apakah seseorang tersebut tinggal di daerah urban atau rural.

Pada film *Susah Sinyal* yang menampilkan karakter *single mother* di Ellen dan film *Ibu Maafkan Aku* yang menampilkan karakter *single mother* Hartini menjalankan sejumlah perannya sebagai *single mother* dengan dipengaruhi oleh konteks budaya atau karakteristik masyarakat urban dan rural. Dalam kategori peran asuh, karakter Ellen di wilayah urban ditampilkan sebagai *single mother* yang menjalani peran asuhnya dengan dibantu oleh asisten rumah tangga karena dirinya sibuk bekerja untuk mencari nafkah. Sedangkan karakter Hartini di wilayah rural ditampilkan sebagai *single mother* yang menjalani perannya dengan dibantu oleh anak-anaknya. Dalam kategori peran asah, Ellen ditampilkan sebagai *single mother* yang dapat memberikan pendidikan pada Kiara dengan menyekolahkan di sekolah terbaik dengan fasilitas yang memadai serta memberikan dukungan dan kebebasan pada Kiara untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya menjadi seorang penyanyi dan *influencer*.

Sedangkan Hartini ditampilkan sebagai *single mother* yang dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan menyekolahkan mereka di sekolah umum negeri di desa mereka serta memberikan kebebasan dan dukungan anak-anaknya untuk berkembang dengan perasaan kurang rela pada awalnya bila harus jauh dari anak-anaknya namun pada akhirnya tetap mendukung hingga anak-anaknya berhasil meraih cita-cita mereka. Dalam kategori peran asih, Ellen ditampilkan sebagai *single mother* yang pada awalnya mengalami kesulitan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan Kiara karena dirinya yang terlalu sibuk bekerja namun Ellen berhasil menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya karena usaha yang dilakukannya. Sedangkan Hartini ditampilkan sebagai *single mother* yang selalu mempunyai waktu untuk berkomunikasi dan memberikan tanggapan terhadap apa yang diceritakan oleh anaknya. Dalam kategori mencari

nafkah, Ellen ditampilkan sebagai *single mother* yang terus sibuk bekerja menjadi seorang pengacara setiap harinya hingga sering kali menyita waktu kebersamaan dengan keluarga. Sedangkan Hartini ditampilkan sebagai *single mother* yang bekerja mencari nafkah sebagai seorang pemecah batu kali di desa yang ia tinggali dengan waktu kerja yang tidak teratur setiap harinya.

Sejumlah temuan menarik berhasil didapatkan oleh peneliti terkait dengan penggambaran *single mother* dalam film *Susah Sinyal* dan film *Ibu Maafkan Aku*. Pertama, karakter *single mother* dalam kedua film dapat mewakili para *single mother* di Indonesia yang telah melakukan sejumlah peran *single mother* yang sebelumnya tidak umum dilakukan oleh para perempuan atau ibu dalam keluarga yang utuh karena pengaruh budaya patriarki yang berkembang di masyarakat sehingga menimbulkan stigma negatif pada status *single mother* seperti anggapan seorang *single mother* kurang memiliki kemampuan dalam melakukan peran pada sektor publik yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Namun kedua film ini justru menampilkan sosok *single mother* yang dapat melakukan berbagai peran termasuk peran sektor publik, bahkan kedua film ini menampilkan *single mother* menjalani peran mencari nafkah lebih banyak dari peran-peran lainnya. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa adanya perubahan peran ibu yang secara umum di masyarakat hanya berperan dalam sektor domestik kemudian menjadi semakin luas menjalani peran ganda dalam sektor domestik dan juga publik.

Kedua, adanya konteks urban dan rural yang melatarbelakangi penggambaran *single mother* dalam hal mengasuh anak dan mencari nafkah. Dalam penelitian ini digambarkan dua karakter *single mother* yang memiliki latar belakang lingkungan yaitu wilayah urban dan rural dengan budaya dan karakteristik yang berbeda sehingga menampilkan karakter *single mother* yang menjalankan perannya dengan cara yang berbeda. Ketiga, penggambaran *single mother* melalui karakter Ellen dan Hartini dapat mengkonfirmasi bahwa fenomena *single mother* sudah menjadi hal yang umum terjadi di Indonesia. Film *Susah Sinyal* dan film *Ibu Maafkan Aku* hanya sebagian gambaran realitas *single mother* di masyarakat Indonesia terkait perannya bagi anak.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan berbagai hal lainnya seperti melakukan penelitian terkait fenomena *single mother* dengan membandingkan penggambaran *single mother* pada film asing agar diperoleh perbandingan penggambaran *single mother* antara film Indonesia dengan film asing. Kemudian melakukan penelitian bertema peran *single mother* dengan menggunakan metode wawancara sehingga dapat diperoleh bagaimana peran *single mother* di Indonesia dari sudut pandang seorang *single mother* secara langsung. Selain itu juga dapat melakukan penelitian dengan memperhatikan konteks lainnya selain urban dan rural yang dapat mempengaruhi *single mother* sehingga dapat diperoleh bagaimana penggambaran *single mother* jika dianalisis dengan konteks lain.

5.2.2. Saran Praktis

Temuan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi wacana terkait kesadaran bahwa peran *single mother* sangat penting bagi perkembangan seorang anak dalam menjalani kehidupannya sebagai anak yang hanya memiliki satu orang tua tanpa kehadiran seorang ayah dalam hidup mereka. Sementara secara khusus, hasil temuan ini dapat dijadikan alat pendukung untuk melawan stigma negatif yang ada di masyarakat terhadap status *single mother* melalui karakter *single mother* dalam kedua film sebagai seorang *single mother* baik dari urban dan rural yang dapat menjalani sejumlah perannya baik dalam sektor domestik maupun sektor publik. Selain itu, bagi industri perfilm-an Indonesia diharapkan dapat lebih banyak menampilkan kekuatan dan perjuangan seorang *single mother* dengan alur cerita yang lebih menarik sehingga masyarakat dapat lebih memahami seorang *single mother* dalam kehidupan sehari-hari.